
Peran Guru Dalam Menumbuhkan Apresiasi Sastra Melalui Pembacaan Puisi Di Kelas Rendah SDN Kesaud Kota Serang

Yoma Hatima^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Author Correspondence. Email: yomahatima@untirta.ac.id Phone: +6287822081060

Abstract : *This study aims to describe the role of teachers in fostering literary appreciation through poetry reading activities in the lower grades of Kesaud State Elementary School (SDN), Serang City. Literature, especially poetry, has great potential in shaping sensitivity, enriching vocabulary, and fostering children's imagination and empathy. However, literature learning at the elementary level is often still textual and less interesting for students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews with grade I and II teachers, and documentation of the learning process. The results of the study show that teachers act as facilitators, motivators, and models in expressing poetry expressively and enjoyably. Teachers who use communicative poetry reading methods, such as rhythmic reading, body movements, and facial expressions, have been shown to be able to attract students' attention and increase their interest in literature. In addition, student involvement in rereading favorite poems is also an effective strategy in fostering a love for literary works. This study recommends the importance of teacher training in creative poetry reading techniques and the provision of relevant and interesting children's literature teaching materials. Thus, literary appreciation among elementary school students can be instilled early on through a fun and meaningful approach.*

Keywords: *Literary Appreciation, Children's Poetry, Teacher's Role, Lower Grades, Literature Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan apresiasi sastra melalui kegiatan pembacaan puisi di kelas rendah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kesaud, Kota Serang. Sastra, khususnya puisi, memiliki potensi besar dalam membentuk kepekaan rasa, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan imajinasi dan empati anak. Namun, pembelajaran sastra di tingkat dasar seringkali masih bersifat tekstual dan kurang membangkitkan minat siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas I dan II, serta dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan model dalam mengekspresikan puisi secara ekspresif dan menyenangkan. Guru yang menggunakan metode pembacaan puisi yang komunikatif, seperti pembacaan berirama, gerak tubuh, dan mimik wajah, terbukti mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap sastra. Selain itu, keterlibatan siswa dalam membacakan kembali puisi yang disukai juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru dalam teknik pembacaan puisi yang kreatif dan penyediaan bahan ajar sastra anak yang relevan dan menarik. Dengan demikian, apresiasi sastra di kalangan siswa sekolah dasar dapat ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna.

Kata Kunci: Apresiasi Sastra, Puisi Anak, Peran Guru, Kelas Rendah, Pembelajaran Sastra

1. PENDAHULUAN

Sastra anak memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, memperluas wawasan, dan memperhalus budi pekerti anak sejak usia dini. Karya sastra seperti puisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang sarat nilai moral, estetika, dan emosi (Damayanti, 2021). Di sekolah dasar, pengenalan terhadap karya sastra seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, khususnya dalam membangun apresiasi terhadap keindahan bahasa dan nilai-nilai kehidupan.

Apresiasi sastra merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menilai karya sastra secara emosional maupun intelektual. Dalam konteks anak sekolah dasar, apresiasi sastra bukan ditanamkan melalui teori-teori sastra yang kompleks, melainkan melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan menyentuh rasa, seperti pembacaan puisi yang ekspresif dan bermakna (Huck et al., 2017). Oleh karena itu, guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap apresiatif tersebut.

Puisi sebagai bentuk sastra yang padat, musikal, dan imajinatif sangat cocok dikenalkan kepada anak-anak di kelas rendah. Bahasa puisi yang ritmis dan penuh imaji sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa, kognisi, dan emosi siswa (Yusron, 2022). Namun, kenyataannya banyak guru di tingkat dasar masih menganggap pembelajaran puisi sebagai kegiatan tambahan yang kurang penting, sehingga pembacaan puisi dilakukan secara monoton dan tanpa makna.

Kurangnya pelatihan dan referensi yang relevan tentang teknik mengajarkan puisi kepada siswa sekolah dasar menyebabkan proses pembelajaran sastra menjadi tidak menarik. Pembacaan puisi yang hanya berfokus pada pelafalan tanpa ekspresi tidak mampu membangun hubungan emosional antara siswa dan teks sastra. Padahal, interaksi yang bermakna dengan puisi dapat menciptakan pengalaman estetis yang membekas dan berpengaruh pada perkembangan literasi anak (Rahayu & Fatimah, 2020).

Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam hal pembelajaran puisi, guru perlu bertindak sebagai model pembaca yang ekspresif, penyedia sumber bacaan yang menarik, serta fasilitator kegiatan sastra yang interaktif. Guru yang mampu membacakan puisi dengan penghayatan, intonasi, dan gerak tubuh akan memicu antusiasme siswa dalam memahami dan menikmati karya sastra (Handayani & Nugroho, 2022).

Lingkungan belajar yang merangsang imajinasi dan rasa ingin tahu siswa akan meningkatkan minat mereka terhadap sastra. Pembacaan puisi yang dilakukan secara rutin dan menyenangkan, seperti melalui kegiatan read aloud, pertunjukan kelas, atau lomba puisi kecil-kecilan, terbukti mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap puisi. Anak-anak menjadi lebih terbuka untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya melalui bahasa sastra (Fitriyani & Syam, 2022).

Di sisi lain, penting juga untuk menyesuaikan materi puisi dengan usia dan pengalaman hidup anak. Pemilihan puisi yang temanya dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, serta bahasa yang sederhana namun bermakna, akan lebih mudah dipahami dan diapresiasi. Guru perlu memiliki keterampilan dalam memilih serta mengadaptasi teks sastra sesuai dengan konteks pembelajaran (Damayanti & Lestari, 2021).

Studi literatur menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di kelas rendah yang menyenangkan dan ekspresif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang terbiasa membaca dan mendengarkan puisi menunjukkan kemampuan berempati, bekerja sama, dan mengekspresikan perasaan dengan lebih baik (Siregar, 2023). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam mengajarkan sastra, khususnya puisi, menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan dasar.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan di SDN Kesaud Kota Serang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran guru dalam menumbuhkan apresiasi sastra melalui kegiatan pembacaan puisi di kelas rendah. Fokus utama penelitian adalah strategi yang digunakan guru, bentuk keterlibatan siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Dengan memahami secara mendalam praktik pembelajaran puisi di sekolah dasar, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada anak sejak dini. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan sastra anak di lingkungan sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman secara mendalam mengenai peran guru dalam menumbuhkan

apresiasi sastra melalui pembacaan puisi di kelas rendah. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Lokasi penelitian adalah SDN Kesaud yang berlokasi di Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I dan II serta siswa-siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran puisi di kelas tersebut. Guru dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki peran langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sastra di kelas rendah. Sementara itu, siswa menjadi informan pendukung untuk melihat respons dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembacaan puisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi langsung

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran puisi di kelas I dan II. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, cara guru membacakan puisi, penggunaan media pendukung, dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, namun intensif, untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

b. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas I dan II. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara diarahkan pada strategi pembelajaran puisi yang digunakan, alasan pemilihan metode tertentu, tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan apresiasi sastra siswa, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul. Wawancara juga diarahkan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap pentingnya pembelajaran sastra di kelas rendah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), naskah puisi yang digunakan dalam kegiatan belajar, hasil karya siswa (misalnya rekaman suara siswa membacakan puisi, catatan reflektif, atau gambar terkait puisi), serta foto-foto kegiatan pembelajaran puisi.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan menurut model Miles dan Huberman, yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Data hasil wawancara dan observasi direduksi untuk mencari tema-tema utama yang relevan.
- b. Penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Data disusun dalam bentuk matriks, kutipan langsung, atau deskripsi tematik.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari temuan yang diperoleh serta menguji kembali kebenaran data dengan cara triangulasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan keabsahan dan validitas data serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dengan pendekatan dan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana peran guru dalam membangun apresiasi sastra anak melalui kegiatan pembacaan puisi yang kreatif dan menyenangkan di kelas rendah SDN Kesaud Kota Serang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian dilaksanakan di SDN Kesaud Kota Serang selama satu bulan, sejak 3 Februari Sampai 28 2025. Fokus penelitian adalah mengkaji peran guru dalam menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa kelas I dan II melalui kegiatan pembacaan puisi. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data dari observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan dalam memilih dan menyesuaikan materi puisi yang sesuai dengan usia serta pengalaman hidup siswa. Materi puisi dipilih dengan mempertimbangkan unsur kedekatan tema dengan dunia anak. Guru memilih puisi bertema keluarga, alam, dan persahabatan yang bersumber dari buku teks kurikulum, kumpulan puisi anak, serta situs sastra anak daring.

Dalam wawancara mendalam pada tanggal 5 Februari 2025, Guru Kelas I menyampaikan: "Puisi-puisi yang saya pilih biasanya berkaitan dengan hal-hal yang mereka alami sehari-hari. Anak-anak lebih cepat memahami kalau temanya dekat, misalnya tentang hujan, ibu, atau hewan peliharaan. Kalau temanya berat atau bahasanya rumit, mereka cepat kehilangan minat."

Sebagai pendukung, guru juga menyediakan media seperti gambar ilustrasi, kartu kosa kata, dan latar musik lembut saat pembacaan puisi berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperkaya suasana dan memudahkan anak dalam mengaitkan teks puisi dengan konteks visual dan emosional.

b. Peran Guru sebagai Model

Guru tidak hanya memberikan puisi kepada siswa untuk dibaca, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana puisi seharusnya dihayati dan diungkapkan. Dari hasil observasi selama empat pertemuan, guru membacakan puisi dengan menggunakan intonasi, penekanan, ekspresi wajah, dan gesture tubuh yang sesuai dengan isi puisi.

Pada wawancara tanggal 8 Februari 2025, Guru Kelas II menjelaskan: "Kalau saya bacakan dengan datar, anak-anak pasti bosan. Jadi saya berusaha menghidupkan puisinya. Kalau isinya lucu, saya buat suara saya lucu juga. Kalau sedih, saya turunkan nada suara. Saya ingin mereka melihat bahwa puisi itu bisa menyentuh perasaan."

Observasi menunjukkan bahwa model pembacaan dari guru memengaruhi keberanian dan keterlibatan siswa. Banyak siswa kemudian meniru gaya guru saat membaca puisi, bahkan mulai berani berimprovisasi dengan intonasi dan ekspresi sendiri.

c. Peran Guru sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi secara konsisten untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pembacaan puisi. Setiap minggu, guru membuat kegiatan "Panggung Puisi" di mana siswa dipersilakan membacakan puisi di depan kelas. Guru memberikan hadiah simbolik seperti stiker dan pujian verbal untuk setiap siswa yang tampil.

Pada wawancara tanggal 13 Februari 2025, Bu Siti menyampaikan: "Awalnya cuma dua-tiga anak yang berani tampil, itu pun masih malu-malu. Tapi setelah saya beri semangat dan kasih stiker bintang, mereka mulai termotivasi. Minggu lalu ada satu anak yang tampil dua kali, katanya dia senang karena dibacakan puisi oleh temannya juga."

Selain bentuk apresiasi, guru juga memberi arahan kepada siswa agar lebih percaya diri, misalnya dengan latihan di rumah, membaca bersama teman sebangku, atau tampil berkelompok terlebih dahulu sebelum tampil sendiri.

d. Keterlibatan dan Respons Siswa

Partisipasi siswa dalam kegiatan puisi meningkat secara signifikan selama periode penelitian. Pada minggu pertama, hanya 3 siswa dari kelas I dan 2 siswa dari kelas II yang aktif membaca puisi. Namun pada minggu keempat, jumlahnya meningkat menjadi 12 siswa di kelas I dan 10 siswa di kelas II.

Bu Rina (wawancara tanggal 20 Februari 2025) menyampaikan: “Anak-anak sekarang mulai antusias. Bahkan ada yang mulai minta izin membacakan puisi buatan mereka sendiri. Saya tidak menyangka ada yang sudah berani menulis puisi, walau masih sederhana, seperti ‘Ayah Membeli Roti’ atau ‘Temanku Budi’.”

Dokumentasi karya siswa menunjukkan peningkatan kreativitas. Beberapa siswa menuliskan puisi sederhana dengan irama dan pengulangan yang khas anak-anak. Respons teman-teman di kelas juga positif; mereka memberi tepuk tangan dan komentar setelah pembacaan puisi.

e. Hambatan dan Solusi

Meskipun kegiatan berjalan lancar, guru menghadapi beberapa kendala utama:

- 1) keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran,
- 2) variasi kemampuan membaca antar siswa,
- 3) ketersediaan buku puisi anak yang kurang memadai.

Dalam wawancara pada 26 Februari 2025, Bu Siti mengatakan: “Kami tidak bisa terlalu mengandalkan jam Bahasa Indonesia. Waktu sangat terbatas. Jadi saya akali dengan menyisipkan pembacaan puisi sebelum pelajaran dimulai atau saat anak-anak menunggu giliran mengerjakan tugas.”

Untuk mengatasi kurangnya bahan ajar, guru mulai mengumpulkan puisi dari berbagai sumber digital dan mencetaknya sendiri. Guru juga menempelkan beberapa puisi pada mading kelas agar siswa bisa membacanya kapan pun. Selain itu, guru berkoordinasi dengan orang tua untuk membaca puisi bersama di rumah.

PEMBAHASAN

Peran guru dalam menumbuhkan apresiasi sastra anak melalui pembacaan puisi terbukti sangat strategis, khususnya di kelas rendah sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai fasilitator, model, dan motivator yang mampu menghidupkan suasana kelas menjadi lebih ekspresif dan literat. Dalam konteks pembelajaran puisi, guru memainkan peran penting dalam membangun fondasi literasi sastra sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyani dan Harahap (2023) yang menyatakan bahwa pengembangan apresiasi sastra pada usia dini harus dilakukan dengan pendekatan afektif dan partisipatif, di mana peran guru sebagai pengarah dan penguat pengalaman estetis sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru di SDN Kesaud berupaya menyesuaikan materi puisi dengan minat dan kebutuhan siswa. Pemilihan tema yang dekat dengan dunia anak, seperti hujan, keluarga, dan hewan, membuat siswa lebih mudah terhubung secara emosional dan memahami pesan dalam puisi. Kesesuaian tema dan tingkat bahasa menjadi kunci utama agar anak tidak merasa asing terhadap teks sastra yang diberikan. Ini diperkuat oleh temuan Pratiwi dan Mahendra (2022) yang menekankan pentingnya pemilihan materi sastra yang kontekstual agar siswa merasa memiliki keterlibatan dan mampu melakukan internalisasi makna.

Guru juga berperan sebagai teladan dalam membaca puisi dengan penuh ekspresi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh saat membacakan puisi. Strategi ini memberikan pengaruh positif terhadap siswa, yang kemudian meniru dan mengembangkan ekspresi mereka sendiri dalam membacakan puisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maulida dan Indrawati (2023) yang menemukan bahwa modeling ekspresif guru dalam pembelajaran sastra meningkatkan daya imajinasi, keberanian tampil, dan ketertarikan siswa terhadap puisi.

Lebih lanjut, guru memberikan motivasi secara berkelanjutan melalui pemberian pujian, apresiasi simbolik, serta memberikan ruang ekspresi kepada siswa dalam bentuk kegiatan "panggung puisi." Kegiatan ini secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam tampil di depan umum serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menyampaikan gagasan secara estetis. Dalam konteks ini, penelitian oleh Putri dan Ardana (2024) menyimpulkan bahwa pemberian ruang berekspresi dan penguatan afektif secara konsisten dari

guru berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran sastra.

Peningkatan partisipasi siswa selama periode penelitian menunjukkan bahwa pembacaan puisi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan minat baca, ekspresi lisan, serta penghargaan terhadap karya sastra. Dari hasil wawancara terungkap bahwa siswa mulai berani tampil, bahkan menciptakan puisi sederhana sendiri. Ini membuktikan bahwa apresiasi sastra bukanlah kemampuan yang statis, tetapi dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang menyenangkan dan mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Yuliana dan Nurbaya (2023) pembelajaran puisi yang berbasis partisipasi dan ekspresi diri mampu menumbuhkan kemampuan berpikir simbolik dan kecakapan berbahasa.

Selain aspek positif, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, perbedaan kemampuan membaca siswa, serta keterbatasan akses terhadap bahan ajar puisi yang sesuai. Namun, guru menyalahi kendala tersebut dengan cara menyisipkan kegiatan pembacaan puisi di luar jam pelajaran utama dan memanfaatkan media visual atau digital. Temuan ini sejalan dengan riset oleh Hapsari dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa fleksibilitas strategi pembelajaran sastra menjadi kunci keberlanjutan program literasi sastra di sekolah dasar.

Kehadiran orang tua sebagai mitra belajar juga mulai dioptimalkan. Guru mendorong orang tua untuk membaca puisi bersama anak di rumah, terutama saat menjelang waktu tidur atau saat kegiatan santai keluarga. Hal ini memperkuat gagasan dari Astuti dan Ramadhani (2024) bahwa kolaborasi sekolah dan rumah dalam pengembangan literasi sastra mampu memperluas ruang belajar anak serta mempererat hubungan emosional melalui kegiatan sastra yang menyenangkan.

Dalam jangka panjang, pembacaan puisi terbukti mampu menumbuhkan kemampuan reflektif anak. Siswa bukan hanya membaca, tetapi mulai memberikan komentar, ekspresi, dan bahkan membuat karya sastra sendiri. Ini mengindikasikan bahwa pengalaman membaca puisi memiliki daya transformasi terhadap perkembangan emosi dan imajinasi anak. Menurut Jannah dan Widodo (2022) literasi sastra sejak dini dapat menjadi pondasi bagi penguatan karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan apresiatif dalam pembelajaran puisi tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk terus dikembangkan. Peran guru sebagai pembimbing estetika dan

pendamping emosi menjadi sangat sentral dalam proses ini. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam literasi sastra dan metode ekspresif sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem kelas yang mendukung perkembangan rasa bahasa dan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, pembelajaran puisi di kelas rendah SD bukanlah kegiatan pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pembentukan manusia literat yang utuh. Pembacaan puisi yang bermakna dapat menumbuhkan apresiasi, mengembangkan ekspresi, dan membangun jembatan emosi antara teks dan pembacanya. Dengan strategi yang kontekstual, ekspresif, dan inklusif, guru mampu menjadi agen utama dalam memupuk kecintaan terhadap sastra pada generasi muda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan apresiasi sastra anak, khususnya melalui pembacaan puisi di kelas rendah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memilih materi puisi sesuai dengan perkembangan dan pengalaman siswa, sebagai model yang menunjukkan cara membaca puisi secara ekspresif, dan sebagai motivator yang memberikan dukungan emosional dan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Strategi-strategi ini terbukti mampu meningkatkan ketertarikan, partisipasi, dan keberanian siswa dalam mengapresiasi dan membacakan puisi. Guru juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif sehingga siswa merasa nyaman untuk terlibat aktif.

Selain itu, pembacaan puisi terbukti tidak hanya menumbuhkan kecintaan anak terhadap sastra, tetapi juga memperkuat kemampuan berbahasa, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan imajinasi dan kepekaan emosional siswa. Meski terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan bahan ajar, guru mampu mengatasinya dengan strategi adaptif seperti integrasi kegiatan puisi ke dalam aktivitas harian dan melibatkan orang tua dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat kompetensi guru dalam literasi sastra agar apresiasi sastra anak dapat tumbuh sejak dini secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, N. A., & Ramadhani, S. (2024). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Sastra Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 8(1), 35–47.

- Damayanti, N. (2021). *Sastra Anak dan Perkembangan Bahasa: Pendekatan Estetik dan Edukatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, N., & Lestari, W. (2021). Komik Edukasi sebagai Media Literasi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 101–110.
- Fitriyani, N., & Harahap, S. (2023). Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran Sastra Anak. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 9(2), 66–74.
- Fitriyani, S., & Syam, H. (2022). Pengaruh Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa terhadap Pemahaman Puisi Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 34–42.
- Handayani, R., & Nugroho, S. (2022). Menumbuhkan Apresiasi Sastra Melalui Pembelajaran Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi dan Bahasa*, 4(1), 55–66.
- Hapsari, T., & Wulandari, I. (2022). Strategi Adaptif Guru dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 112–120.
- Huck, C., Hepler, S., & Hickman, J. (2017). *Children's Literature in the Elementary School* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Jannah, M., & Widodo, D. (2022). Literasi Sastra Anak sebagai Upaya Membangun Karakter dan Imajinasi. *Jurnal Literasi dan Kebudayaan*, 10(1), 21–33.
- Maulida, S., & Indrawati, M. (2023). Modeling Ekspresif dalam Pembelajaran Puisi di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia SD*, 6(1), 54–65.
- Pratiwi, D., & Mahendra, I. G. A. (2022). Kontekstualisasi Materi Sastra Anak pada Pembelajaran Tematik SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 89–98.
- Putri, A. R., & Ardana, I. K. (2024). Strategi Motivasi Guru dalam Mengembangkan Apresiasi Puisi. *Jurnal Pendidikan dan Kesenian*, 5(1), 41–52.
- Rahayu, S., & Fatimah, N. (2020). Pembelajaran Puisi dengan Metode Ekspresif di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 5(2), 78–86.
- Siregar, T. (2023). Keterkaitan Pembelajaran Sastra dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 92–103.
- Yuliana, D., & Nurbaya, L. (2023). Pembelajaran Sastra Berbasis Ekspresi Diri di Kelas Rendah. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2), 103–116.
- Yusron, A. (2022). Peran Puisi dalam Mengembangkan Imajinasi dan Emosi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 10(3), 143–150.